



**MENELAAH RITUS *LOKA MASE* MASYARAKAT DESA LIAKUTU
DALAM TERANG KEJADIAN 15:1-21 SERTA RELEVANSINYA BAGI
PENGHAYATAN IMAN KRISTEN.**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

Oleh

INOSIUS MORI

NIM/NIRM: 231220/23.07.54.0867. R

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2026

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

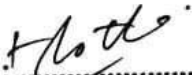
1. Nama : Inosius Mori

2. NIM/NIRM : 231220/23.07.54.0867. R

3. Judul : Menelaah Ritus *Loka Mase* Masyarakat Desa Liakutu
Dalam Terang Kejadian 15:1-21 serta Relevansinya bagi Penghayatan Iman
Kristen

4. Pembimbing:

1. Dr. Yohanes Hans Montero


:

2. Paulus Pati Lewar, S.Fil.,Lic

:

5. Tanggal diterima

: 13 November 2025

6. Mengesahkan:

7. Mengetahui

Wakil Rektor I



Dr. Yosef Keladu

Rektor IFTK Ledalero


Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung



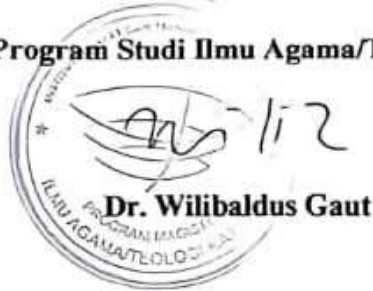
LEMBAR PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
Jenjang Program Magister (S2) Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik,
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Theologi (M.Th.)

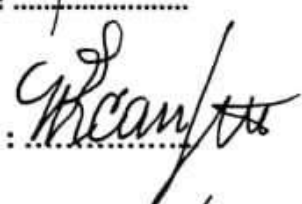
Ledalero, 04 Mei 2026

Mengesahkan

Ketua Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik



Dewan Penguji

- | | | |
|----------------|----------------------------------|---|
| 1. Moderator | : Kanisius Bhila, Drs., M.Pd | :  |
| 2. Penguji I | : Dr. Wilhelm Djulei Conterius | :  |
| 3. Penguji II | : Dr. Yohanes Hans Montero | :  |
| 4. Penguji III | : Paulus Pati Lewar, S.Fil., Lic | :  |

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inosius Mori

NIM/NIRM : 231220

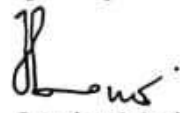
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis berjudul: “MENELAAH RITUS *LOKA MASE* MASYARAKAT DESA LIAKUTU DALAM TERANG KEJADIAN 15:1-21 SERTA RELEVANSINYA BAGI PENGHAYATAN IMAN KRISTEN” ini adalah BENAR-BENAR hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam tesis saya ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan Tesis dan gelar yang saya peroleh dari Tesis tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 04 Mei 2026

Yang Menyatakan



Inosius Mori

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TESIS UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inosius Mori

NIM/NIRM : 231220

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Hak Bebas (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas tesis yang berjudul: "MENELAAH RITUS *LOKA MASE* MASYARAKAT DESA LIAKUTU DALAM TERANG KEJADIAN BAB 15:1-21 SERTA RELEVANSINYA BAGI PENGHAYATAN IMAN KRISTEN" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedial/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Ledalero

Pada tanggal: 04 Mei 2026

Yang menyatakan



Inosius Mori

ABSTARK

Inosius Mori, 231220. **MENELAAH RITUS LOKA MASE MASYARAKAT DESA LIAKUTU DALAM TERANG KEJADIAN 15:1-21 SERTA RELEVANSINYA BAGI PENGHAYATAN IMAN KRISTEN.** Tesis. Program Pascasarjana, Program Ilmu Agama atau Teologi Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

Penulisan tesis ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan realitas keberadaan ritus *Loka Mase* pada masyarakat Desa Liakutu, (2) menjelaskan kisah Abraham dalam Kejadian Bab 15 mengenai perjanjian antara Allah dan Abraham, (3) membandingkan ritus *Loka Mase* dengan kisah Abraham dalam Kejadian Bab 15 dan menampilkan pengaruh dari ritus *Loka Mase* dan perjanjian antara Allah dan Abraham bagi penghayatan iman Kristen. Dalam perjalanannya, iman itu tumbuh dalam realitas kebudayaan. Oleh karena itu, iman yang tumbuh dan hidup dalam realitas kebudayaan perlu dijaga dan menjadi tempat bagi pewartaan Injil Kristus.

Metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah metode lapangan dan kepustakaan. Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis menelaah dan mendalami berbagai dokumen Gereja dan buku-buku yang berkaitan dengan budaya sebagai dasar dalam menjelaskan ritus *Loka Mase* dengan kisah Abraham dalam Kejadian Bab 15. Proses pengumpulan data ini dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara. Melalui studi kepustakaan, penulis mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan kebudayaan. Sedangkan melalui wawancara, penulis menemukan informasi tentang ritus *Loka Mase* terutama nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam ritus *Loka Mase*, makna dan sejarah ritus-ritus *Loka Mase*, dan bagaimana ritus tersebut berpengaruh terhadap penghayatan iman Kristen.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pelaksanaan ritus *Loka Mase* merupakan bentuk ekspresi iman masyarakat terhadap Wujud Tertinggi dan penghormatan terhadap leluhur. Kesimpulan ini dipertegas berkat pandangan Gereja tentang praktik-praktik kebudayaan yang memungkinkan kabar gembira Injil dapat diwartakan dan dihidupi oleh masyarakat setempat. Pertumbuhan dan perkembangan iman umat dapat dilakukan melalui kolaborasi antara agama dan budaya yang menjadi langkah positif untuk menjaga dan merawat iman umat. Oleh karena itu, Gereja lokal harus memahami secara mendalam tentang eksistensi budaya masyarakat setempat dan kebudayaan masyarakat setempat harus terbuka terhadap nilai-nilai Injili yang menjadikan nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: Ritus *Loka Mase*, Perjanjian Allah dan Abraham, Agama dan Kebudayaan, iman Kristen.

ABSTRACT

Inosius Mori, 231220. **TO ANALYZE THE *LOKA MASE* RITE PEOPLE FROM LIAKUTU IN THE LIGHT OF GENESIS BOOK 15:1-21 AND ITS RELEVANCE TO THE PRACTICE OF CHRISTIAN FAITH.**

Thesis. Postgraduate Program, Catholic Religious Studies/Theology Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2026.

This thesis aims to: (1) explain the reality of the existence of the *Loka Mase* rite in the Liakutu Village community, (2) explain the story of Abraham in Genesis Chapter 15 regarding the covenant between God and Abraham, (3) compare the *Loka Mase* rite with the story of Abraham in Genesis Chapter 15 and show the influence of the *Loka Mase* rite and the covenant between God and Abraham on the experience of Christian faith. Nevertheless, faith grows within cultural realities. Therefore, faith that grows and lives within cultural realities must be preserved and become a platform for the proclamation of the Gospel of Christ.

The method used in writing this thesis is descriptive qualitative. In the process of completing this thesis, the author studied and explored various Church documents and books related to culture as a basis for explaining the comparison between the *Loka Mase* rite and the story of Abraham in Genesis Chapter 15. This data collection process involved library research and interviews. Through library research, the author reviewed various literature related to culture. Through interviews, the author discovered information about the *Loka Mase* rite, particularly the Christian values contained within the *Loka Mase* rite, the meaning and history of the *Loka Mase* rite, and how it influences the practice of Christian faith.

Based on the research results, it is concluded that the implementation of the *Loka Mase* rite is a form of community expression of faith in the Supreme Being and respect for ancestors. This conclusion is reinforced by the Church's perspective on cultural practices that enable the good news of the Gospel to be proclaimed and lived by local communities. The growth and development of the faith of the people can be achieved through collaboration between religion and culture, which is a positive step in supporting and nurturing the faith of the people. Therefore, the local Church must have a deep understanding of the existence of local culture, and the local culture must be open to evangelical values that are Christian values.

Keywords: *Loka Mase* Rite, Covenant of God and Abraham, Religion and Culture, Christian Faith.

KATA PENGANTAR

Kebudayaan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan hasil pikiran dan tindakan manusia yang diwujudkannyatakan dalam tindakan sehari-hari dan agama menjadi penuntun jalan bagi manusia dalam membangun relasi dengan yang transenden. Dengan kata lain, agama lebih menekankan peran iman manusia serta bagaimana iman itu diungkapkan serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Antara agama dan budaya, keduanya memberi daya dan pengaruh bagi pola pikir, tingkah laku dan perbuatan manusia baik secara individu maupun secara kolektif. Kehidupan masyarakat akan lebih bermakna apabila memahami secara baik dan benar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan maupun agama. Keduanya menjadi tempat atau “rumah” bagi manusia untuk hidup dan belajar menjalankan kehidupan secara baik, benar dan bertanggung jawab. Karena itu, agama dan kebudayaan merupakan dua komponen hasil akal budi dan refleksi manusia yang saling mengafirmasi antara satu dengan yang lain. Puncak dari pemahaman ini adalah agar agama dan kebudayaan menjadi medan untukewartakan dan menghidupi nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, persaudaraan, perdamaian dan kekeluargaan.

Dalam terang iman, agama dan kebudayaan menjadi jembatan bagi manusia untuk melangkah menuju Wujud Tertinggi karena didasari oleh ritus dan simbol-simbol tertentu. Ritus dan simbol-simbol yang digunakan dalam praktik kebudayaan dan agama menjadi bukti pengungkapan iman masyarakat kepada Wujud Tertinggi yang mendatangkan keselamatan. Simbol dan tanda yang digunakan masyarakat dalam praktik kebudayaan maupun praktik keagamaan memiliki makna yang mendalam di balik kegiatan-kegiatan tersebut serta merefleksikan setiap tindakan untuk mendalami pengalaman iman masyarakat terhadap Wujud Tertinggi. Karena itu, tulisan ini berupaya untuk meletakkan pemahaman yang mendasar tentang iman yang terdapat dalam setiap ritual kebudayaan yang berkaitan dengan iman dalam ajaran agama sehingga antara agama dan kebudayaan menjadi medan pewartaan iman dan tempat di mana iman itu bertumbuh.

Konsili Vatikan II telah membuka pandangan baru Gereja terhadap eksistensi budaya masyarakat. Gereja lokal senantiasa berupaya mewartakan Injil Kristus seturut konteks budaya lokal. Upaya ini tidak berarti Gereja dalam pewartaan Injil Kristus mengikuti arus perkembangan budaya, atau sebaliknya, budaya tidak selalu menempatkan diri di atas Injil dan memandang Injil sebagai sesuatu yang asing atau barang impor semata. Kedunaya adalah kekayaan iman yang perlu digali, dijaga, dan dihidupkan dalam realitas kebudayaan setempat. Sebaliknya, keterbukaan Gereja terhadap kebudayaan dapat memungkinkan Injil diterima dan dihidupi sehingga perjumpaan antara agama dan budaya dapat saling memperkaya iman. Kebudayaan dapat mempertegas dan memperkaya pesan Injil, dan pesan Injil menjadi lebih berakar dalam kebudayaan masyarakat setempat. Karena itu, kehadiran Injil Kristus dapat memurnikan dan mentransformasikan kebudayaan.

Masyarakat Desa Liakutu merupakan masyarakat yang berbudaya dan juga memiliki nilai-nilai religius. Religiositas masyarakat Desa Liakutu terdapat dalam setiap ritus yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Ungkapan religiositas masyarakat ini nyata dalam ritus *Loka Mase*. Masyarakat Desa Liakutu percaya bahwa leluhur dan Wujud Tertinggi dapat mendatangkan kebaikan dan berkat sekaligus keburukan dan kutukan. Ritus *Loka Mase* menjadi kesempatan bagi masyarakat Desa Liakutu untuk mengekspresikan nilai sosio religious mereka.

Ritus *Loka Mase* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Liakutu merupakan bentuk permohonan kepada leluhur dan Wujud Tertinggi atas realitas penderitaan yang sedang dialami masyarakat. Masyarakat Desa Liakutu percaya bahwa serangan hama terhadap tanaman para petani yang berujung pada gagal panen merupakan kemarahan dari leluhur dan Wujud Tertinggi. Oleh karena itu, perlu diadakan ritus *Loka Mase* sebagai bentuk permohonan maaf kepada leluhur dan Wujud Tertinggi. Berhadapan dengan realitas demikian, masyarakat Desa Liakutu dapat menemukan benih-benih sabda seperti cinta kasih, persaudaraan dan solidaritas. Karena itu, ritus *Loka Mase* tetap dipertahankan hingga saat ini karena memiliki nilai-nilai sosio-religius.

Tulisan ini berusaha untuk menggali nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Desa Liakutu dalam terang Kejadian Bab 15.

Antara Ritus *Loka Mase* dan perjanjian antara Allah dan Abraham dalam Kejadian Bab 15, hemat penulis, tidak terlepas dari ungkapan iman kepada Wujud Teringgi. Ekspresi iman ini lahir dari realitas kehidupan yang sedang dialami oleh manusia, khususnya pengalaman penderitaan.

Upaya untuk menelaah ritus *Loka Mase* tidak terlepas dari nilai dan makna yang lebih mendalam di balik pewartaan Injil Kristus berhadapan dengan realitas kebudayaan masyarakat setempat, terutama ritus *Loka Mase*. Dari telaah terhadap ritus *Loka Mase* dalam terang Kejadian Bab 15, ditemukan perbedaan dan persamaan yang memungkinkan Injil Kristus itu dapat hidup dan berakar dalam budaya serta melalui refleksi teologis dapat memungkinkan adanya peluang inkulturasi ritus dalam Gereja berhadapan dengan ritus *Loka Mase* dalam kebudayaan masyarakat Desa Liakutu. Hal tersebut di atas mendorong penulis untuk mendalami ritus *Loka Mase* dalam terang Kejadian Bab 15 serta relevansinya bagi penghayatan iman Kristen.

Terselesainya tulisan ini tidak terlepas dari doa dan dukungan serta kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan Syukur kepada Tuhan dan terimakasih kepada:

1. Dr. Yohanes Hans Monteiro, sebagai dosen pembimbing I dan RD. Paulus Pati Lewar, S.Fil., Lic., sebagai dosen pembimbing II yang dengan setia mendampingi penulis dalam proses penyelesaian tulisan ini. Terima kasih karena telah setia membaca, mengoreksi, mengkritisi, dan memberikan ide-ide yang berarti bagi proses penyelesaian tulisan ini.
2. Dr. Wilhelm Djulei Conterius, sebagai dosen penguji utama yang dengan teliti membaca, mengkritisi dan menyempurnakan tulisan ini sehingga dapat bermanfaat bagi saya dan bagi banyak orang secara khusus masyarakat Desa Liakutu
3. Kanisius Bhila, Drs, M.pd., yang bersedia menjadi moderator yang telah memperlancar proses ujian ini serta memberikan masukan yang bermanfaat untuk melengkapi tulisan ini.

4. Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero secara khusus konfrater Wisma St. Fransiskus Xaverius Ledalero, yang turut memberikan dukungan dalam proses penyelesaian tulisan ini.
5. Mama Maria Kea, kakak Fransiskus Rangga bersama keluarganya, kakak Siprianus Yopi Duru bersama keluarganya dan segenap anggota keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam proses penyelesaian tulisan ini.
6. Para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk diwawancarai oleh penulis. Dari mereka penulis dapat mengetahui arti, makna, dan sejarah dari ritus *Loka Mase*.
7. Segenap sahabat kenalan, saudara dan saudari, anggota keluarga bapak Fransiskus sani, secara khusus mama Ludvina yang telah bersedia memberikan laptop kepada saya sehingga memungkinkan saya menyelesaikan tulisan ini, bapak Yanto sekeluarga, bapak delon sekeluarga, bapak Son sekeluarga, dan kakak Dominikus Witi yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam proses penyelesaian tulisan ini. Keterlibatan dan dukungan mereka merupakan bukti cinta kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna. Tulisan ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, segala bentuk kritikan dan saran dari para pembaca dapat menjadi masukan yang sangat berarti untuk membantu penulis dalam menyempurnakan tulisan ini.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTARK.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Asumsi.....	5
1.3 Pokok Permasalahan	6
1.4 Tujuan Penulisan.....	6
1.5 Manfaat Penulisan.....	6
1.6 Ruang Lingkup Studi	7
1.7 Metode Penelitian	7
1.7.1 Penelitian Kepustakaan	8
1.7.2 Penelitian Lapangan	7
1.8 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II DESA LIAKUTU DAN CORAK KEBUDAYAANNYA.....	10
2.1 Desa Liakutu, Selayang Pandang.....	10
2.2 Ritual Adat dan Struktur simbolik (Tinjauan Sosial Budaya)	12
2.2.1 Sistem Perkawinan	14
2.2.2 Kelahiran (<i>Ka'o Ana</i>)	16
2.2.3 Kematian (<i>Ata Mata</i>).....	18
2.3 Relasi Sosial antara Sesama, Alam dan Wujud Tertinggi.....	19
2.3.1 Relasi dengan Sesama	19
2.3.2 Relasi dengan Alam	20

2.3.3 Relasi dengan Wujud Tertinggi	21
2.4 Sistem Kepercayaan (Religiositas Masyarakat Desa Liakutu)	21
2.4.1 Kepercayaan Terhadap Wujud Tertinggi	22
2.4.1.1 Pandangan <i>Du'a Ngga'e</i> pada Masa Lampau.....	22
2.4.1.2 Pandangan <i>Du'a Ngga'e</i> pada Jaman Sekarang	23
2.4.2 Kepercayaan Terhadap Allah.....	23
2.4.3 Kepercayaan Kepada <i>Mata Name</i> (Arwah Leluhur).....	24
2.4.4 Kepercayaan terhadap Roh-Roh	25
2.4.4.1 Roh Manusia	25
2.4.4.2 Roh-Roh Alam <i>Nitu</i>	25
2.5 Kesimpulan	26

BAB III MENELAAH RITUS *LOKA MASE* DALAM KEBUDAYAAN

MASYARAKAT LIAKUTU	27
3.1 Pengertian Ritus	27
3.1.1 Pengertian Ritus <i>Loka Mase</i>	32
3.1.2 Sejarah Ritus <i>Loka Mase</i>	32
3.2 Peran Tuan Tanah (<i>Ata Laki</i>).....	33
3.2.1 <i>Ata Laki Pu'u</i>	33
3.2.2 <i>Ata Laki Dai</i>	34
3.2.3 <i>Ata Laki Demu Rewa</i>	34
3.2.4 <i>Ata Laki Ndeto Wuja</i>	35
3.3 Tokoh dan Peranan dalam Upacara <i>Loka Mase</i>	35
3.3.1 Tokoh Utama dalam Ritus <i>Loka Mase</i>	36
3.3.2 Staff <i>Ata Laki Pu'u</i> / Pembantu Kepala Tuan Tanah.....	36
3.3.3 <i>Fai Walo Ana Kalo dan Boge Hage</i>	37
3.4 Bahan-Bahan yang Digunakan dalam Ritus <i>Loka Mase</i>	38
3.4.1 Bahan-Bahan Utama	38
3.4.1.1 Hewan Korban	38
3.4.1.2 Beras (<i>Pare</i>).....	38
3.4.1.3 Sirih-Pinang (<i>Mota Keu</i>)	39
3.4.1.4 Periuk Adat (<i>Podo Pu'u</i>) dan Piring Adat (<i>Pingga Bha</i>).....	39
3.4.2 Bahan-Bahan Tambahan	40
3.5 Persiapan Menjelang Upacara <i>Loka Mase</i>	41

3.6 Pelaksanaan Ritus <i>Loka Mase</i>	42
3.6.1 Perarakan menuju Tempat Upacara (<i>Mase</i>)	42
3.6.2 Pembersihan Tempat Upacara (<i>Sia Masa</i>)	42
3.6.3 <i>Pase Gera</i> (Penancapan Aur)	44
3.6.4 Penyembelihan Hewan Korban.....	45
3.6.5 <i>Paka Watu Api</i> (Pemasangan Tungku).....	47
3.6.6 Perjamuan Bersama.....	48
3.6.6.1 Penyusunan Makanan kepada <i>Ata Laki</i>	49
3.6.6.2 Perjamuan dengan Leluhur dan Wujud Tertinggi.....	50
3.6.6.3 Perjamuan Bersama <i>Fai Walo Ana Kalo dan Boge Hage</i>	56
3.7 Upacara penutup	57
3.7.1 Pemberitahuan <i>Pire</i> (pemali-larangan)	57
3.7.2 Pendinginan (<i>Desa Mboko Nio</i>).....	57
3.7.3 Membagi <i>pu'u Pare</i> dan Kembali ke Rumah	58
3.8. Dimensi dalam Ritus <i>Loka Mase</i>	59
3.8.1. Dimensi Sosial	59
3.8.2 Dimensi Religius-Kosmis.....	60
3.9. Makna Ritus <i>Loka Mase</i>	60
3.9.1 Sebagai Ungkapan Perdamaian.....	60
3.9.2 Sebagai Ungkapan Permohonan	61
3.9.3 Menyatukan diri dengan <i>Du'a Nggae</i> , (Tuhan dan Leluhur)	62
3.9.4 Menyatukan Masyarakat Setempat	62
3.10 Kesimpulan	63

BAB IV MENEGENAL KITAB KITAB KEJADIAN

DAN EKSEGESE KEJADIAN BAB 15:1-21	63
4.1 Kejadian sebagai Sebuah Kitab	64
4.1.1 Arti Nama Kejadian	64
4.1.2 Penulis Kitab Kejadian.....	65
4.1.3 Tujuan Penulisan Kitab Kejadian	68
4.1.4 Struktur Penulisan Kitab Kejadian.....	70
4.1.4.1 Kejadian 1-11	70
4.1.4.2 Kejadian 12-50	71
4.1.5 Konsep Teologi Kitab Kejadian.....	71

4.2 Kejadian Bab 15:1-21.....	73
4.2.1 Teks Kejadian Bab 15:1-21	73
4.2.2 Kritik Literer Kejadian Bab 15:1-21	75
4.2.3 Tafsir Kejadian Bab 15:1-21	77
4.2.3.1 Ayat 1-6 kekhawatiran Abraham dan Jawaban Tuhan.....	77
4.2.3.2 Ayat 7-21 Karaguan Abraham dan Sumpah Janji Tuhan	79
4.3 Abraham dan Karya Keselamatan Allah	84
4.3.1 Latar Belakang Kehidupan Abraham.....	84
4.3.2 Tanggapan Abraham terhadap Panggilan dan Perutusan Allah.....	86
4.3.3 Perjanjian Allah terhadap Abraham	88
4.3.3.1 Janji Allah Mengenai Keturunan	89
4.3.3.2 Janji Allah Mengenai Tanah	90
4.3.3.3 Janji Allah Mengenai Berkah	91
4.4. Korban Persembahan sebagai Peningkat Perjanjian	93
4.5 Kesimpulan.....	95

BAB V RITUS LOKA MASE MASYARAKAT DESA LIKUTU DALAM TERANG KEJADIAN BAB 15: 1-21 SERTA RELEVANSINYA

BAGI PENGHAYATAN IMAN KRISTEN	966
5.1 Pandangan tentang Iman	96
5.1.1 Iman dalam Perjanjian Lama	96
5.1.2 Iman menurut Konsili Vatikan II	97
5.1.3 Iman dalam Refleksi Teologis	99
5.2. Sikap Gereja terhadap Budaya.....	102
5.3 Mendalami Iman dalam Budaya:	
Dialektika Kritis antara Nilai Adat dan Nilai Injil	105
5.4 Ritus <i>Loka Mase</i> dalam Perbandingan dengan Kitab Kejadian Bab 15.....	107
5.4.1 Struktur dan Makna Simbolis dari Ritus <i>Loka Mase</i>	108
5.4.1.1 Tahap Persiapan (pembuka).....	1088
5.4.1.2 Tahap Pelaksanaan (Inti dari Ritus)	108
5.5 Struktur dan Makna Teologis dari Perjanjian antara Allah dan Abraham	112
5.6 Titik Temu dan Titik Beda antara Ritus <i>Loka Mase</i> dan Perjanjian antara Allah dan Abraham	114

5.6.1 Menilik Titik Temu	114
5.6.2 Menilik Titik Beda	1188
5.7 Ritus <i>Loka Mase</i> dan Relevansinya bagi Penghayatan Iman Kristen	120
5.7.1 Ritus <i>Loka Mase</i> ; Praktik Kebajikan Kristiani	120
5.7.1.1 Ritus <i>Loka Mase</i> sebagai Ungkapan Iman.....	120
5.7.1.2 Ritus <i>Loka Mase</i> sebagai Ungkapan Pengharapan.....	122
5.7.1.3 Ritus <i>Loka Mase</i> sebagai Ungkapan Kasih	123
5.7.1.4 Ritus <i>Loka Mase</i> sebagai Berkat	124
5.8 Kesimpulan.....	125
BAB VI PENUTUP	125
6.1 Kesimpulan.....	126
6.2 Usul-Saran	128
6.2.1 Bagi Pemimpin Gereja Lokal	128
6.2.2 Bagi Pemerintah Desa	129
6.2.3 Bagi Para Pemangku Adat.....	130
6.2.4 Bagi Masyarakat Desa Liakutu.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial (*homo socius*). Sebagai makhluk sosial, manusia membangun relasi dengan sesama berdasarkan hubungan darah, kelompok, ras, dan golongan dalam suatu tempat dan waktu tertentu. Dalam konteks budaya, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kesatuan antara masyarakat bukan berdasarkan kepentingan melainkan tempat tinggal.¹ Kesamaan tempat tinggal ini memungkinkan setiap orang memiliki rasa kebersamaan, solidaritas, dan saling membantu antara individu yang satu dengan yang lain sebagai tujuan terciptanya suatu kebudayaan dalam masyarakat setempat.

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga adalah makhluk religius (*homo religiosus*). Dalam pandangan Kristiani, eksistensi manusia sebagai makhluk religius dapat dilihat dari kepercayaan manusia kepada Allah dan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Kesadaran ini menghantar manusia untuk mengarahkan seluruh hidupnya kepada Allah dan menjalankan apa yang menjadi kehendak Allah melalui ajaran agama. Oleh karena itu, dalam diri manusia melekat dua hal penting, yakni manusia yang berbudaya dan manusia yang beragama. Kedua status tersebut menghantar manusia untuk melakukan hal yang baik serta menghindari hal yang jahat.

Kebudayaan dan agama menjadi sarana atau jembatan bagi manusia untuk belajar dan berjalan dalam kebenaran sekaligus membentuk kepribadian manusia ke arah yang lebih baik. Karena itu, setiap individu maupun kelompok dapat mengekspresikan diri menjadi pribadi yang bermakna bagi diri dan sesama. Dengan kata lain, kebudayaan dan agama merupakan kompas atau penunjuk bagi manusia untuk mengatur cara hidup setiap individu maupun kelompok, mengaktualisasikan diri secara benar, dan agama dijadikan jalan bagi manusia

¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1972), hlm. 155.

untuk mempertahankan nilai-nilai kehidupan,² termasuk nilai-nilai kebudayaan. Karena itu, manusia menggunakan berbagai simbol sebagai cara untuk menghayati sekaligus menjalankan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks kebudayaan, setiap kebudayaan tidak terlepas dari simbol yang mengikat dan mekanisme,³ untuk mempertahankan diri dari pengaruh budaya luar. Dengan itu, budaya masyarakat setempat tidak mudah terpengaruh oleh kebudayaan dari luar sekaligus mempertahankan adat istiadat masyarakat setempat. Dalam perspektif religius, simbol dapat dilihat sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Wujud Tertinggi sebab pada hakikatnya manusia selalu berusaha untuk mendekatkan diri dan membangun relasi yang intim dengan Wujud Tertinggi. Karena itu, baik kebudayaan maupun agama tidak terlepas dari simbol yang mengikat, yang dilihat sebagai cara untuk mempertahankan agama dan kebudayaan agar tetap eksis di tengah zaman yang terus berubah.

Penghormatan terhadap Wujud Tertinggi didorong oleh kepercayaan yang sama, pengalaman yang sama, dan mengamalkannya secara bersama. Ritus-ritus kebudayaan ini dilaksanakan sebagai wujud nyata dari kepercayaan masyarakat terhadap Wujud Tertinggi. Ritual kebudayaan dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan selalu dalam nuansa kerja sama, gotong royong, tolong-menolong antara satu dengan yang lain. Hanya dengan dan melalui kebersamaan orang dapat melestarikan kepercayaan dan pengalaman hidup bersama.⁴ Sikap atau nilai kebersamaan itu nyata dalam proses menjalankan ritus-ritus kepercayaan masyarakat tradisional.

Masyarakat tradisional yang mendiami satu wilayah tertentu mempunyai kepercayaan pada sesuatu yang ada di luar dirinya yang kemudian menjadi kepercayaan kolektif dan dijalankan berdasarkan ketetapan dan kesepakatan bersama. Kendati demikian, masyarakat yang menjalankan ritual kebudayaan menerima dan memiliki kepercayaan yang diajarkan oleh iman Kristiani atau agama resmi. Hal ini menunjukkan bahwa agama-agama tradisional yang tetap

² Basil Pohlong, *Culture and Religion: A Conceptual Study* (New Delhi: Mutual Publication, 2004), hlm. 13.

³ H. Mahmud, *Antropologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 44.

⁴ Elisabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, penerj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 17.

eksis dapat dilihat dari upacara-upacara peribadatan, simbolisme dari setiap pemeluk serta ketaatan pada nilai-nilai moral yang telah disepakati bersama.⁵

Pasca Konsili Vatikan II, Gereja mulai terbuka terhadap realitas kebudayaan. Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*), menegaskan bahwa manusia hanya menuju kepenuhan sejati melalui kebudayaan dengan merawat dan memelihara apa yang baik dan bernilai pada kodratnya.⁶ Hal ini menunjukkan dunia modern, keterbukaan Gereja terhadap kebudayaan, sekaligus pengakuan Gereja terhadap kebudayaan. Gereja yang semula bersikap eksklusif dan menganggapnya sebagai institusi kebenaran mutlak perlahan terbuka terhadap kebenaran di luar Gereja, termasuk mengakui kekayaan yang ada dalam kebudayaan masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman, Konsili Vatikan II menyoroti eksistensi Gereja di dunia modern sembari mengakui kekayaan nilai-nilai kebudayaan masyarakat setempat sebagai medan pewartaan iman. Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*) dinyatakan:

Gereja di sepanjang zaman dan dalam pelbagai situasi telah memanfaatkan pelbagai sumber kebudayaan untuk memperluas dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa untuk menggali dan makin mendalaminya serta mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan kehidupan jemaat beriman yang beraneka ragam. Maka, Gereja (iman) dan budaya perlu diperhatikan secara paralel karena ada saling keterkaitan yang justru menyajikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia.⁷

Gereja merasa penting untuk membangun persekutuan dengan budaya lokal sekaligus menemukan iman dalam kebudayaan masyarakat setempat sekaligusewartakan iman Kristiani. Dengan kata lain, iman sesungguhnya sudah ada dalam kebudayaan masyarakat setempat, maka perjumpaan antara Gereja dan budaya adalah upaya untuk memperdalam iman umat serta usaha Gereja merangkul budaya lokal, sebab di dalam praktik-praktik kebudayaan lokal terdapat nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, persaudaraan dan solidaritas.

⁵ *Ibid.*, hlm. 26.

⁶ Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral Gereja dalam Dunia Dewasa Ini, *Gaudium et spes*, penerj. R Hardawirya, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI dan Obor, 2002), hlm. 87.

⁷ *Ibid.*, hlm. 585.

Masyarakat Desa Liakutu sebagai suatu komponen masyarakat yang berbudaya tidak terlepas dari nilai sosio-religius dalam tatanan hidup kemasyarakatan. Nilai religius yang khas dari masyarakat Desa Liakutu terungkap dalam ritus *Loka Mase*.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa selain mempunyai keyakinan terhadap Wujud Tertinggi yang ada pada agama-agama resmi dengan menjalankan ritual keagamaan masing-masing, masyarakat Desa Liakutu juga menjalankan ritual-ritual kebudayaan untuk menjalin relasi dengan Wujud Tertinggi sebagaimana yang terjadi dalam praktik-praktik agama Kristen. Karena itu, ritus *Loka Mase* adalah praktik masyarakat Desa Liakutu untuk membangun relasi dengan Wujud Tertinggi sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada sesuatu Yang Transenden dan melalui ritus ini masyarakat Desa Liakutu dapat mendekatkan diri kepada Wujud Tertinggi. Praktik ini juga dapat dilihat sebagai praktik iman di mana masyarakat melihat bahwa penderitaan merupakan bentuk kemarahan dari Wujud Tertinggi.⁹

Setiap upacara atau ritual kebudayaan memiliki makna bagi para pelaksana kegiatan, termasuk ritus *Loka Mase*. Selain sebagai rutinitas tahunan atau berdasarkan kesepakatan bersama, ritual kebudayaan merupakan upaya untuk melestarikan budaya lokal di tengah situasi perkembangan zaman yang kian pesat. Ada nilai-nilai moral yang menjadi pegangan dalam kehidupan bersama masyarakat setempat. Ada larangan, aturan, dan kewajiban yang dijalankan oleh kelompok masyarakat tertentu, termasuk ritus *Loka Mase* dalam kebudayaan masyarakat Desa Liakutu.

Dalam perspektif Kristiani, perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian Bab 15:1-21 menunjukkan iman Abraham kepada Allah melalui perjanjian antara Allah dan Abraham. Perjanjian antara Allah dan Abraham dilaksanakan melalui tindakan-tindakan seperti mendirikan mezbah bagi Allah

⁸ *Loka Mase* merupakan upacara adat masyarakat Desa Liakutu untuk menghormati wujud tertinggi atau biasa disebut *Du'a Ngga'e*. *Du'a Ngga'e* terdiri dari kata *Du'a* yaitu ungkapan untuk wujud tertinggi yang ada di atas langit sedangkan *Ngga'e* merupakan ungkapan atau sebutan untuk roh nenek moyang yang ada di bawa bumi. Upacara *Loka Mase* biasanya dilakukan untuk memberi makan kepada *tana watu* (tanah-batu) dengan memohon ijin dari *Du'a Ngga'e* agar dapat memberikan hasil panen yang baik bagi para petani. Stefanus Bajo, "Peranan Upacara 'Loka Mase' Tana Nderi di Wilayah Lio Mego Lekebai", *Karya Ilmiah* (Ende: SMA Syuradikara, November 1989), hlm. 4.

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Tarsisius Ngaga, selaku tua adat suku Nderi, di Detuleda pada 11 Januari 2025.

untuk mempersembahkan binatang kurban sebagai bukti ketaatan iman Abraham kepada Allah.

Pada akhirnya, setiap individu yang menerima, memelihara dan menghidupi nilai-nilai dari kebudayaannya berorientasi pada kebaikan bersama (*bonum commune*). Melalui kebudayaan, setiap individu bertindak dan merefleksikan setiap tindakannya sehingga budaya sungguh-sungguh hidup dalam masyarakat, sebab budaya bukan kata benda melainkan kata kerja yang menuntut karya aktif manusia.¹⁰

Demikian juga dengan ritus *Loka Mase* dalam kebudayaan masyarakat Desa Liakutu yang tentu saja memiliki makna dan nilai-nilai Kristiani, yakni keselamatan bagi masyarakat Desa Liakutu dari bencana kelaparan akibat gagal panen. Untuk itu, sebagai orang yang beriman Katolik, ritus *Loka Mase* dapat dikaitkan dengan iman Abraham dalam kejadian Bab 15:1-21. Karena itu, penulis, menulis tesis ini dengan judul: **MENELAAH RITUS LOKA MASE MASYARAKAT DESA LIAKUTU DALAM TERANG KEJADIAN BAB 15:1-21 SERTA RELEVANSINYA BAGI PENGHAYATAN IMAN UMAT.**

1.2 Asumsi

Setelah merumuskan masalah dari tulisan di atas, penulis menetapkan dua asumsi atau praanggapan dalam pembahasan ini, yaitu *pertama*, praktik ritus *Loka Mase* sebagai faktor pendukung dalam penghayatan iman umat terhadap Wujud Tertinggi. *Kedua* nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam ritus *Loka Mase* belum mendapatkan perhatian dari pemimpin agama setempat yang bermuara pada pemahaman yang baik tentang budaya dan agama dalam konteks ritus *Loka Mase* bagi perkembangan dan penghayatan iman umat.

1.3 Pokok Permasalahan

Penelitian ini bermaksud menelaah ritus *Loka Mase* masyarakat Desa Liakutu dalam terang Kejadian Bab 15 serta relevansinya bagi penghayatan iman umat. Persoalan pokok yang hendak dicarikan jawabannya adalah bagaimana

¹⁰ Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 3-4.

iman umat itu hidup dan tumbuh dalam kebudayaan masyarakat Liakutu? Pertanyaan dasar ini akan diuraikan dalam enam (6) pertanyaan berikut:

1. Apa dan siapa itu masyarakat Desa Liakutu?
2. Bagaimana proses pelaksanaan ritus *Loka Mase*?
3. Apa makna ritus *Loka Mase* bagi masyarakat Desa Liakutu?
4. Bagaimana ajaran Katolik berbicara tentang iman secara khusus berkaitan dengan iman Abraham dalam Kejadian Bab 15:1-21?
5. Apakah ada persamaan dan perbedaan dalam ritus *Loka Mase* dengan Kejadian Bab 15:1-21?
6. Apa relevansi dari ritus *Loka Mase* bagi penghayatan iman umat?

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan umum dari penulisan tesis ialah menelaah ritus *Loka Mase* masyarakat Desa Liakutu dalam terang Kejadian Bab 15:1-21 serta relevansinya bagi penghayatan iman Kristen dan menelaah sejauh mana penghayatan iman Kristen itu lahir dari ritus *Loka Mase*. Tujuan umum tersebut dicapai melalui tiga (3) langkah kerja berikut. *Pertama*, memberikan pengertian dan pemahaman yang baik dan benar tentang ritus *Loka Mase* dalam kaitan dengan iman Kristen. *Kedua*, merumuskan relevansi ritus *Loka Mase* bagi penghayatan iman Kristen dalam terang Kejadian Bab 15:1-21. *Ketiga*, untuk merawat ritus *Loka Mase* sebagai warisan budaya di tengah tantangan zaman modern serta menggali makna di balik ritus *Loka Mase* seperti kebersamaan, gotong royong, saling menghormati antara sesama, alam, Leluhur dan Wujud Tertinggi.

Sedangkan tujuan khusus dari penulisan tesis ini adalah untuk memperoleh gelar akademik Magister Teologi pada Program Studi Pascasarjana di Sekolah Tinggi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.5 Manfaat Penulisan

Studi ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan Gereja lokal dalam penghayatan iman Kristen, terutama dapat memberikan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Kristiani di balik ritual adat *Loka Mase* sebagai warisan budaya

masyarakat setempat untuk terus dijaga dan dirawat. Bahwasanya, tradisi tidak selalu bertentangan dengan ajaran iman Kristen dan sebaliknya iman Kristen tidak selalu bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Nilai-nilai Kristiani juga terdapat dalam ritus kebudayaan tertentu termasuk ritus *Loka Mase*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah setempat dalam rangka menjaga nilai-nilai kebersamaan, perdamaian, kekeluargaan, solidaritas dan perjuangan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup Studi

Bertolak dari judul penulisan di atas, penulisan ini berfokus pada ritus *Loka Mase* dan Kitab Kejadian Bab 15:1-21. Ruang lingkup ini mempermudah penulis untuk menelaah perbandingan antara ritus *Loka Mase* dengan Kitab Kejadian Bab 15:1-21 serta relevansinya bagi penghayatan iman Kristen. Batasan studi utamanya adalah ritus *Loka Mase* dan Kitab Kejadian Bab 15:1-21 karena keduanya berbicara tentang Allah dan iman umat terhadap Allah melalui praktik kebudayaan.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Penelitian Kepustakaan

Selain penelitian lapangan, penulis juga menggunakan penelitian kepustakaan. Melalui studi kepustakaan, penulis membaca berbagai literatur ilmiah maupun penelitian-penelitian terdahulu guna memperkaya pemahaman tentang masalah pokok yang sedang digeluti penulis. Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah untuk menemukan sumber literatur ilmiah untuk dijadikan dasar dalam mendukung penelitian lapangan. Studi kepustakaan difokuskan pada dokumen Gereja, Kamus, Buku-buku yang berkaitan dengan agama dan budaya serta artikel-artikel yang berkaitan dengan tema tulisan ini.

1.7.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Proses untuk mendapatkan dan mengumpulkan data ini dilakukan melalui pendekatan wawancara dengan informan kunci atau sumber data primer, yaitu Bapak Tarsisius Ngaga selaku *Ata Laki Pu'u* (kepala tuan tanah), Bapak Adrianus Demus Boby selaku Kepala Desa Liakutu, dan Bapak Paulus Poa selaku ketua Stasi St. Petrus Detuleda-Liakutu. Sumber data sekunder adalah Tokoh Adat, Tokoh Pemerintah, Tokoh Masyarakat, para anggota suku dan Tokoh Agama. Metode wawancara ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui secara lebih mendalam tentang ritus *Loka Mase* dan makna di balik ritus *Loka Mase*.

1.8 Sistematika Penulisan

Studi tentang ritus *Loka Mase* dalam kebudayaan masyarakat Desa Liakutu terdiri dari enam bab yakni:

Bab I berisikan pendahuluan. Dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang penulisan, asumsi atau praanggapan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup studi, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan uraian tentang profil kebudayaan masyarakat Desa Liakutu, yang terdiri dari asal-usul masyarakat Desa Liakutu, secara khusus masyarakat Suku Nderi. Selain itu, penulis juga menguraikan keadaan geografis Desa Liakutu dan tinjauan sosial budaya seperti sistem kekerabatan, sistem perkawinan, kelahiran, dan kematian. terakhir penulis juga menguraikan tentang relasi sosial antar-sesama, alam, Leluhur dan Wujud Tertinggi, serta kepercayaan masyarakat Desa Liakutu

Bab III berisikan teori tentang arti dari ritus, pengertian ritus *Loka Mase*, sejarah terjadinya ritus *Loka Mase*, tokoh dan peranannya dalam ritus *Loka Mase*, bahan-bahan yang digunakan dalam ritus *Loka Mase* dan proses pelaksanaan ritus *Loka Mase*. Pada bab ini penulis juga menjelaskan tentang dimensi dari ritus *Loka Mase* yang terdiri dari dimensi sosial dan religius-kosmis serta makna dari ritus *Loka Mase* sebagai ungkapan perdamaian, permohonan dan persatuan yang terdiri

dari persatuan dengan Tuhan dan Leluhur, dengan masyarakat dan alam sebagai tempat tinggal manusia.

Bab IV merupakan pembahasan tentang Kitab Kejadian yang terdiri dari penjelasan arti nama Kejadian, penulis Kitab Kejadian, tujuan dari penulisan Kitab Kejadian, struktur penulisan Kitab Kejadian dan konsep teologi Kitab Kejadian. Penulis juga menguraikan Kejadian Bab 15 yang terdiri dari kritik literer dan penafsiran Kitab Kejadian Bab 15. Selanjutnya, penulis juga menjelaskan tentang Abraham sebagai tokoh utama dalam Kitab Kejadian Bab 15 yang terdiri dari panggilan dan perutusan Abraham, janji Allah kepada Abraham, konsep tentang korban persembahan Abraham sebagai pengikat perjanjian antara Allah dan Abraham, dan diakhiri dengan kesimpulan.

Bab V merupakan inti dari keseluruhan penulisan ini karena berisikan tentang ritus *Loka Mase* dalam terang Kejadian Bab 15 serta relevansinya bagi penghayatan iman umat. Karena itu, pada bagian awal bab V penulis menguraikan beberapa pandangan tentang iman, yaitu pandangan Gereja tentang budaya dan mendalami iman akan Allah dalam kebudayaan, dialektika antara nilai Injil dan nilai adat. Penulis juga menerangkan tentang perbandingan ritus *Loka Mase* dengan Kejadian Bab 15 serta relevansinya bagi penghayatan iman Kristen.

Bab VI penutup. Dalam bab ini penulis membuat kesimpulan dari tulisan ini dan memberikan beberapa usulan dan tindakan praktis bagi masyarakat Desa Liakutu, Tokoh Adat, Gereja lokal dan Pemerintah Desa Liakutu agar tradisi kebudayaan secara khusus ritus *Loka Mase* senantiasa dipertahankan sebagai warisan Leluhur yang merupakan kekayaan budaya masyarakat Desa Liakutu.